**PENGARUH PEMBELAJARAN TAHFIZH QUR’AN**

**TERHADAP EMOSI PESERTA DIDIK**

**Rizky Fitriani**

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: Rizkyfitriani07@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| Received : September, 2021. | Accepted: Oktober, 2021. |
| Published: November, 2021. |

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the effect of learning the Qur'an on the emotions of students in class VI SDIT Assalam Curug Tangerang Regency. This research is a quantitative research. The research was carried out at SDIT Assalam Curug Tangerang, with a population of 118 students, and the sample was drawn to 30 people as a sample. Data collection techniques are questionnaires/questionnaires, observation, and decomentation methods. The instrument validity test technique uses the Pearson Product Moment formula and is strengthened by the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 26 application. And the reliability technique uses the SPSS application and there are 2 types of tables, namely cases processing summary and reliability statistics. Data analysis used statistical data analysis techniques, namely: editing, scoring, and tabulating. In this study it can be seen that the Alternative Hypothesis (Ha) is accepted and the Zero Hypothesis (Ho) is not accepted.

Keywords: Influence, Tahfizh Qur'an, Emotions, and Educators

***ABSTRAK***

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh belajar Al-Qur’an terhadap emosi peserta didik dikelas VI SDIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SDIT Assalam Curug Tangerang, dengan populasi yang digunakan adalah 118 peserta didik, dan ditarik pengambilan sampel menjadi 30 orang sebagai sempel. Teknik pengumpulan data adalah angket/kuesioner, observasi, metode dekomentasi. Teknik uji validitas instumen menggunakan rumus Pearson Product Moment dan diperkuat dengan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26. Dan teknik reabilitas mengunakan apliksi SPSS dan terdapat 2 jenis tabel yaitu cases processing summary dan reability statistic. Analisis data menggunakan teknik analisi data statistic yaitu : editing, skoring, dan tabulating. Dalam penelitian ini dapat diketahuai bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (Ho) tidak diterima.*

*Kata kunci : Pengaruh, Tahfizh Qur’an, Emosi, dan Peseta Didik*

**PENDAHULUAN**

Bagi seorang muslim menghafal Al-Qur’an merupakan suatu hal yang istimewa dan tidak semua umat Islam mampu menghafal Al-Qur’an, meskipun dianggap sulit tidak sedikit dari kalangan umat Islam yang mampu menghafal Al-Qur’an tiga puluh juz dan ayat-ayat yang saling menyerupai. (Bahruddin & Mujahidin, 2018)

Menghafal Al-Qur’an yang kenal dengan istilah tahfizh Qur’an sangat papuler dikalangan masyarakat modern saat ini yang memberikan sebuah kontribusi positif bagi sebagian pendidikan. Dengan adanya program tahfizh Qur’an dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk lebih mencintai Al-Qur’an dan mengendalikan emosi jiwa mereka. Dalam pandangan Islam mendidik anak merupakan pekerjaan yang mulia bagi setiap orang tua, maupun guru. Mendidik anak diusia dini bisa dilakukan dengan mengajarkan anak membaca dan menghafal Al-Qur’an. Pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur’an merupakan metode belajar yang sederhana, dikarenakan dalam program menghafal Al-Qur’an atau tahfizh Qur’an cukup dengan mengucap dengan berulang-ulang, baik itu dengan cara mendengar bacaan orang lain atau mendengar bacaan diri sendiri. Adapun keistimewaan bagi umat Islam yang mampu menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut :

1. Bagi umat Islam yang mampu menghafal Al-Qur’an adalah orang-orang istimewa yang Allah pilih untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an.

2. Para penghafal Al-Qur’an dihari kiamat nanti akan memakaikan sebuah mahkota yang begitu indah dan berkilau daripada matahari kepada orang tuanya.

3. Tahfizh Qu’an merupakan keistimewaan yang menjadikan kita umat terbaik dihadapan manusia, terutama dihadapan Allah SWT. (Hakim & Dyah Permatasari, 2020)

Di dalam Islam, menghafal Al-Qur’an begitu istimewa sehingga membuat bermunculan pendidikan dengan program menghafal Al-Qur’an atau tahfizh Qur’an. Mereka berharap dengan adanya program tahfizh Qur’an dapat meningkatkan kecerdasan spriritual dan intelektual, selaian itu anak juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Menurut psikolog Reuven Bar-On sebagaimana dikutip oleh Yuliatun Aswanti, kecerdasan emosional merupakan kemampuan sosial, emosi, dan pribadi yang mampu mengatasi tekanan dan permasalahan dalam masyarakat. Karena itulah peneliti akan coba meneliti tentang pembelajaran menghafal Al-Qur’an atau tahfizh Qur’an, yang didalam proses pembelajaran tahfizh Qur’an terdapat kegiatan menghafal, memahami dan mengingat. Dalam proses pembelajaran tahfizh Qur’an ada salah satu kegiatan yang sangat penting, yaitu kegiatan muraja’ah (mengulang-ulang hafalan) yang dimana kegiatan tersebut membutuhkan motivasi, kerja keras, kesabaran, dan niat yang kuat sehingga terbentuknya pribadi yang memiliki kecerdasan emosional. (Francisco, 2013)

Begitupun pendidikan di SDIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang yang memiliki program pembelajaran PBTQ atau sering disebut tahfizh dan tahsin Qur’an. Tujuan program pembelajaran ini SDIT Assalam Curug Tangerang berharap para peserta didik menjadi ahli Qur’an dan menjadi kepribadian yang cinta akan Al-Qur’an. SDIT Assalam memiliki target hafalan untuk setiap kelasnya, target hafalan tersebut adalah menghafal juz 28, 29 dan juz 30, selain menghafal Al-Qur’an, program pembelajaran dari PBTQ yaitu teori mengenai cara membaca Al-Qur’an dengan benar. Sebelum memulai pembelajaran biasanya para guru SDIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang memoroja’ah bersama-sama untuk mengingat kembali hafalan mereka. Program pembelajaran ini membuat para orang tua merasa senang, mereka merasa dengan pembelajaran tahfizh Qur’an berpengaruh terhadap kepribadian anak mereka. Para orang tua merasa anak mereka yang hafal Al-Qur’an menjadi anak yang bisa mengendalikan emosi mereka, baik emosi dalam berteman maupun ketika dimasyarakat. Orangtua meresa bangga dengan anak yang bisa menghafal Al-Qur’an, bukan hanya cerdas akan ilmu dunia namun juga cerdas akan ilmu sprirutual atau ilmu agama, oleh karena itulah alasan para orangtua menyekolahkan anak mereka di SDIT Assalam yang memiliki berbagai program pembelajaran tahfizh Qur’an, untuk membuat anak mereka menjadi anak yang ahli Al-Qur’an.

**METODE**

Penelitian merupakan strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mendiskusikan dan menintegrasikan komponen-komponen penelitian dengan cara sistematis dan secara logis sebagai pusat penelitian yang akan dianalisis. Dalam desain penelitian ini peneliti menggunakan Corelation Studies. Desain korelasional sangatlah mudah, yaitu dua atau lebih skor yang didapat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Kabaikan bagi Para Penghafal Al-Qur’an**

Ada beberapa kebaikan bagi penghafal Al-Qur’an

1. Kebaikan di Dunia

Keistimewaan bagi para penghafal Qur’an adalah memiliki kedamaian dan ketenangan jiwa. Hati dan jiwa para penghafal Al-Qur’an senantiasa mengingat Allah SWT menjadikannya tenang dan damai karena sebaik membaca Al-Qur’an adalah bentuk zhikir akan mengingat Allah SWT.

1. Mengistimewakan kedua orang tua dari anak yang menghafal Al-Qur’an

Salah satu nikmat yang diberikan Allah selain kebaikan dunia adalah bagi orang yang menghafal Al-Qur-an diakhirat kelak akan memakaikan mahkota kepada kedua orangtua mereka yang dimana mahkota tersebut terbuat dari cahaya, cahaya yang terang benderang seperti cerahnya matahari sehingga semua orang yang berada di padang masyar menyaksikan dan melihat pancaran cahaya mahkota tersebut

1. Kebaikan Akhirat

Allah SWT akan meningkatkan dan memuliakan derajat orang yang selalu membaca dan menghafal Al-Qur’an kelak disurga-Nya nanti. Ukuran tinggi atau tidaknya derajat manusia di surga, tergantung dari jumlah bacaan dan hafalan Al-Qur’an ketika di dunia. Semakin tinggi hafalan dan bacaan Al-Qur’annya semakin tinggi pula derajat dan kedudukannya disurga-Nya nanti. (Jaaze, 2018)

1. **Langkah-langkah Menghafal Al-Qur’an**

Rahasia-rahasia dalam menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut :

1. Satu jam sebelum tidur

Penemuan ilmiah menyebutkan bahwa diantara waktu yang paling utama untuk menghafal adalah diwaktu senja dimana saat itu alam bawah sadar sedang aktif memikirkan sesuatu.. Pada saat itulah suasana pikiran sedang tenang sekali dan bersih. Akan lebih baik lagi sebelum tidur menyetel audio tilawah dari bacaan seorang *qori* yang memiliki suara yang indah didengar.

Di pagi hari sebelum subuh cobalah baca kembali surah yang telah didengar InsyaAllah apa yang sudah didengar dapat terhafal dengan baik.

1. Bacaan di Waktu Fajar (Subuh)

Sesungguhnya waktu yang paling terindah, tersegar dan jauh dari kebisingan adalah di waktu fajar. Maka manfaatkanlah waktu fajar dengan membaca dan menghafal Al-Qur’an.

1. Deposit Halaman yang Tersimpan

Hafalan yang dulu pernah terhafal lalu kemudian lupa, pada hahekatnya ada dan tersimpan di dalam memori. Lalu akan menjumpai hafalan hafalan Al-Qur’an tersebut dan akan menjadi cepat dihafalkan kembali daripada hafalan baru.

1. Membaca Cepat dalam Mengulang Hafalan

Membaca Al-Qur’an dengan cara cepat bisa dengan cara satu jam mengulang hafalan sampai dua juz. Membaca cepat dalam mengulang hafalan bertujuan agar tidak ada tempat lagi bagi setan untuk masuk ke dalam aktifatas menghafal, maka tinggalkanlah membaca yang lambat dan okuslah pada lagu setelah selesai me*muroja’ah.*

1. Rasa Cinta terhadap Al-Qur’an

Buatlah rasa cinta dan rasa rindu akan membaca Al-Qur’an, merindukan kedua tangan yang membuka setiap halaman, merindukan mulutmu yang membaca setiap ayat-ayat dalam Al-Qur’an sehingga terjadinya hubungan cinta dan ikatan yang kuat.(Mulhim, 2013)

1. **Emosi Anak**

Menurut Frend Luth (2005) emosi adalah suatu reaksi yang ditunjukan terhadap sebuah ebjek, emosi dapat ditunjukan pada objek khusus, emosi yang ditunjukan ketika merasa senang terhadap sesuatu, atau marah pada seseorang atau takut pada sesuatu. Kebanyakan ahli meyakini bahwa emosi akan cepat berlalu daripada suasana hati. Sebagai contoh emosional yaitu bila seseorang bersikap kasar terhadap anda, anda akan merasakan sebuah perasaan marah. Perasaan intens kemarahan tersebut dapat datang dan pergi dengan cepat berlalu, bahkan mungkin dalam durasi (detik atau menit), terjadi beberapa jam jika terasa susana hati buruk atau tidak enak.

Efek yang dialami dalam bentuk emosi adalah durasi emosinal terjadi sangant cepat hanya beberapa detik atau menit, emosi terlihat disebabkan oleh kejadian yang spesifik, banyak spesifit tersebut antara lain kemarahan, rasa takut, kesedihan, kebahagian, rasa jijik atau atau rasa terkejut.

Jadi kesimpulan dasar emosional adalah emosi mencangkup beberapa rasa, antara lain rasa marah, rasa taku, rasa jijik, frustasi, antusias, iri, malu, bahagia, kecewa, benci, berharap , gembira, cinta, bangga, cemburu, sedih dan terkejut. Dalam penelitian kontemporer, psikolog telah mencoba mengidentifikasi emosi-emosi dasar dengan cara mempelajari ekspresi wajah. Sumber-sumber emosi adalah keprobadan, cuaca, stress, olahraga, usia, hari dalam seminggu dalam waktu sehari dan aktifitas sosial.(Robbins, SP. dan Judge, 2014)

Emosi diwakili oleh pelaku yang menunjukkan ekspresi tidak nyaman atau kenyamanan terhadap sesuatu atau keadaan yang sedan dialami. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan orang dewasa, dimana karakteristik anak antara lain yaitu :

1. Berlangsug tiba-tiba dan secara singkat
2. Terlihat lebih kuat atau hebat
3. Terjadi lebih sering
4. Bersifat sementara
5. Reaksi mencerminkan individual
6. Dapat diketahui dengan jelas (Nurmalitasari, 2015)
7. **Perkembangan Emosional Anak**

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut :

1. Takut

Yaitu perasaan yang dimana terasa terancam oleh objek yang dianggap menakutkan dan berbahaya. Rasa takut tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu : bermula anak tidak merasakan takut karena anak belum sanggup merasakan atau melihat bahaya yang terdapat pada objek tersebut, lalu mulailah timbul perasaan takut setelah merasakan adanya bahaya dan rasa takut tersebut bisa hilang setelah mengetahui cara menghindar dari bahaya tersebut.

1. Cemas

Yaitu perasaan takut yang sifatnya khayalan, yang tidak ada objeknya. Rasa cemas ini akan muncul dari situasi-situasi yang dikhayalnya. Contohnya anak merasa takut berada didalam kamar sendiri, dikarenakan sikap orangtua atau film yang pernah ia tonton yang menampilkan film seram ketika dikamar sendiri.

1. Marah

Perasaan tidak suka atau membenci baik terhadap seseorang atau suatu objek tertentu. Dalam kemarahan tersebut diwujudkan dalam bentuk verbal yaitu keluar kata-kata kasar atau makian sumpah serapah. sedangkan dalam bentuk nonverbal ditunjukan dengan cara memukul, mencubit, menampar, menendang dan merusak benda-benda disekitar. Pada masa ini emosi anak sering terjadi karena adanya stimulus yang mengakibatkan terjadinya kemarahan atau bisa terjadi karena anak beranggapan bahwa merupakan suatu cara untuk menarik perhatian banyak orang dan merasa memuaskan keinginannya. Sumber dari kemarahan adalah berasal dari diri sendiri seperti merasa tidak nyaman dan tidak mampu, atau orang lain seperti karena orangtua yang kurang perhatian, atau guru atau teman-taman sebayanya.

1. Cemburu

Perasaan tidak suka terhadap orang lain karena dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Rasa cemburu ini sering terjadi pada kakak kepada adik, kakak yang beranggapan bahwa adiknya telah merebut kasih sayang kedua orang tuanya.

1. Kegembiraan

Perasaan yang melahirkan kesenangan dan kenyamanan karena terpenuhinya kebutuhan makan dan minum, dan diperolehnya kasih sayang.

1. Phobi

Yaitu perasaan takut dimana anak merasakan perasaan takut ketika teman atau orang tua yang suka menakut-nakutinya. Takut yang sering terjadi yaitu takut terhadap kecoa, takut ulat, takut air, dan lain-lain.

1. Ingin Tahu

 Perasaan ingin tahu akan suatu hal atau objek, baik itu sifatnya fisik ataupun nonfisik. Perasaan ingin tahu ditandai dengan perasaan bertanya-tanya yang pertanyaan tersebut akan langsung diajukan oleh anak. Pertanyaannya seperti darimana ia berasal, siapa Tuhan atau dimana Tuhan dan lain-lain. (LN, 2016)

1. **Periode Meningginya Emosi**

Pada masa anak-anak, ada kala waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat. Meningginya emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini emosi menjadi periode ketikseimbangan yaitu saat anak sulit dihadapi.

Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningkatnya emosi yang beragam dan serius. Sebab penyesuaian diri pada situasi atau keadaan baru membuat anak kesulitan. Meningginya emosi hampir dialami setiap anak pada saat masuk sekolah. Setiap perubahan yang menonjol pada pola kehidupan abak seperti teman baru atau keretakan keluarga, akan selalu mengakibatkan emosi meningkat.

Namum pada umumnya anak-anak merupakan relative tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber. Untuk membuat anak lebih tenang tanpa meningkatnya emosi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. **Pertama,** peranan anak harus dilakukan lebih besar sudah terumus secara jelas dan anak mengetahui bagaimana melakukankan perannya. **Kedua,** olah raga dan permainan merupakan bentuk pelampiasan yang terrakhir dan tertahan, dengan adanya keterampilan anak tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.

1. **Permulaan Katarsisi Emosional**

Dengan mengekang ungkapan emosi eksternal anak menjadi tegang, gelisah, dan mudah tersinggung oleh masalah yang sangat kecil sekalipun. Anak dikatakan sedang mengalami “susasana hati yang buruk” atau “keadaan yang buruk”.

Karena kedaan emosi yang tidak tersalurkan, seringkali anak coba-coba meredakan keadaan emosi ini dengan cara sibyk bermain, dengan tawa terbahak-bahak dengan cara membaca Al’Qur’an atau bahkan dengan cara menangis. Cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan ini ditemukan, yang disebut **katarsis emosional**, maka akan tibul cara baru bagi anak untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesusai dengan harapan sosial.

Meskipun banyak bentuk katarsis yang digunakan, tetapi anak sering menemukan cara mereka sediri melalui bimbingan atau coba-coba bahwa ada beberapa bentuk cara yang lebih baik dan secara sosial lebih dierima daripada banyak bentuk yang lainnya.

Menangis, misalnya, dapat melampiaskan tenaga emosi yang tertahan, namun biasanya dengan cara ini memiliki akibat berupa perasaan sedih yang dapat melemahkan tenaga seseorang. Lagi pula anak menemukan bahwa menangis dianggap seperti anak kecil, sekali[un dilakukan secara diam diam, tetapi matanya yang merah menunjukkan bahwa ia baru saja menangis. Selain dengan cara menangis, yaitu dengan tertawa terbahak bahak atau sibuk bermain tidak menimbulkan akibat pelampiasan emosi dan juga tidak menimbulkan penolakan sosial. Dengan demikian anak-anak sebagain besar telah menemukan bentuk katarsis emosional yang memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka mengatasi pengendalian emosi.

Beberapa anak mempunyai teman akrab yang mengerti bahwa membicarakan berbagai situasi yang menimbulkan emosi seperti takut, cemburu, kecewa dan sedih dengan teman sebayanya yang akan banyak membantu. Dengan melakukan ini mereka mendapatkan pandangan baru mengenai berbagai masalah emosional sehingga dalam setiap situasi yang membangkitkan sebuah emosional dapat dikurangi atau dicegah.

Dengan cara ini mereka mengenal nilai katarsis *mental,* yang kalau digabungka dengan katarsis *fisik*  memungknkan mereka untuk belajar mengungkapkan emosi mereka dalam cara yang dapat diterima secara sosial dan dengan ketegangan fisik atau ketegangan emosional yang minimum.

**Analisis**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaru atau tidak ada pengaruh pembelajaran tahfizh Qur’an terhadap emsoi peserta didik. Dan rumus hipotesis yang diuji yaitu :

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran tahfidz Qur’an terhadap peserta didik SDIT Assalam Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang.

H : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran tahfidz Qur’an terhadap peserta didik SDIT Assalam Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang

 Dari hasil perhitungan didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemebelajaran tahfizh Qur’an terhadap emosi peserta didik berdistribusi normal karena hasil uji normalitas diatas 0,05.

 Mengenai hubungan antar variabel X dan variabel Y mempunyai hubungan yang linier signifikan. dapat disimpulkan seperti itu karena nilai sig.deviation from linierity leebih besar yaitu 0,713 > 0,05. Maka sesuai dengan kriteria dasar pengambilan keputusan jika nilai sig.deviation from linierity lebih besar > fari 0,05, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran tahfizh Qur’aan (variabel X) dan emosi anak (variabel Y) memiliki hubungan yang linier secara signifikan.

 Selanjutnya uji hipotesis, untuk mengetahui kebenaraannya, maka peneliti melakukan perhitungan koefisien korelasi atau disebut r hitung yang beryujuan untuk mngetahui signifikasi yang positif atau sebaliknya. Hasil perhitungan r hitung memperoleh nilai sebesar 0,413, lalu nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel dengan rumus N – Nr = 30 – 2 = 28, dan r tabel 28 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,374. Selanjutnya di bandingkan dengan tabel interpretasi data bertujuan untuk mengetahui korelasinya, dan setelah dibandingkan dengan tabel interpretasi data peneliti menyimpulkan bahwa hasil 0,413 berada pada tingkat hubungan yang sedang.

 Selanjutnya perhitungan dikuatkan oleh perhitungan t hitung, dan t hitung memperoleh nilai sebesar 2.519, lalu dibandingkan dengan t tabel. Sampel yang digunakan peneliti adalah 30 dan dikurangi 2 menjadi 28, lalu mencari t tabel dan memperoleh t tabel sebesar 2,048 untuk taraf signifikan 5% dan 1% adalah 2,467. Maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajarantahfizh Qur’an terhadap emosi anak karena nilai korelasi yang didapat sebesar 0.413.

 Langkah terakhir adalah mencari tahu seberapa besar kontribusi pembelajaran tahfizh Qur’an (variabel X) terhadap emosi anak (variabel Y). Untuk mengetahuinya peneliti melakukan perhitungan denga menggunakan koefisien determinasi dan menperoleh hasil kontribusi senilai 18%.

Maka dapat iketahui bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (Ho) tidak diterima atau ditolak, karena terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran tahfizh Qur’an (variabel X) terhadap Emosi Anak (variabel Y) terlihat dari hasil perhitungan r hitung yang bernilai 0,413 dan dikuatkan dengan adanya pengaruh pembelajaran tahfizh Qur’an terhadap emosi peserta didik di SDIT Assalam Curug Tangerang dengan mendapatkan hasil dari rumus koefisien Determinan sebesar 18%.

**KESIMPULAN**

Strategi yang digunakan oleh seorang kepala madrasah dalam meningkatkan proses pembelajaran, yaitu dengan cara meningkatkan keampuan kinerja guru, melengkapi sarana prasarana, melaksanakan supervise secara rutin, menjalin kerjasama dengan orang tua atau masyarakat serta menerapakan disiplin waktu yang ketat, baik untuk guru maupun siswanya.

Kendala.yang di alami oleh kepala madrasah dalam meningkatkan proses pembelajaran berasal dari persoalankurangnya kinerja guru serta sarana ruang kelas yang dimiliki Madrasah kurang memadai. Kinerja guru serta sarana dan prasarana dapat menghalangi proses pembelajaran serta dapat mengakibatkan menurunnya mutu pendidikan, karena seorang guru dan ruang kelas berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Oleh karna itu strategi yang diterapkan kepala madrasah kepada kinerja guru serta berusaha untuk memaksimalkan fasilitas pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran.

Maka kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Kepala. madrasah harus selalu berusaha membina dan mengembangkan kualitas dirinya yaitu kemampuan manajerial, keterampilan professional dan pengetahuan, pelatiahan serta pengalaman profesional. Dan kepala. madrasah juga mesti meningkatkan serta meningkatkan kualitas guru dengan cara mengajak kepada guru untuk mengikuti pelatihan, diklat penataran serta meningkatkan kerjasama dengan orang tua sehingga dapat memperoleh pengembangan kinerja guru dan kedisiplinan guru.

**REFERENSI**

Bahruddin, A., & Mujahidin, E. (2018). Metode Tahfizh Al-Qur`an untuk Anak-Anak pada Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus Jawa Tengah. Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 195. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1062

Dewi, L., & Nathania, S. (2018). Pengukuran Aspek Kepuasan Konsumen Le Fluffy Dessert. Jurnal Bisnis Terapan, 2(01), 61–72. https://doi.org/10.24123/jbt.v2i01.1087

Ekonomi, F., Negeri, U., Minadaniati, L., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2012). PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN IKLIM ORGANISASI TERHADAP ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR ( OCB ) KARYAWAN PADA PT . TRUBUS SWADAYA. 3(1), 1–16.

Francisco, A. R. L. (2013). Pengaruh Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Hakim, F., & Dyah Permatasari, Y. (2020). Tren: Pendidikan Tahfidz Qur’an Pada Anak Di Rumah Qur’an Ar-Roudhoh Rowotengah. Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 19–26. https://doi.org/10.36835/au.v2i2.375

Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan. Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 63–81. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81

Hurlock, E. B. (n.d.). Psikologi Perkembangan (D. R. M. Sijabat (ed.)). Penerbit Erlangga.

Ir. Syofian Siregar, M. . (2018). Statistika Deskriptif untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada.

Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). p-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541-7088. 4(1), 25–38. https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255

Jaaze, A. (2018). Metode Menghafal Al-Qur’an Cepat o Title (D. D. Rahman (ed.)).

LN, S. Y. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.

Mulhim, A. A. (2013). Menjadi Hafizh Al-Qur’an dengan Otak Kanan. (K. Ibda’ Fikri (ed.)).

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi, 23(2), 103. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Pohan, A. E. (2020). Konsep Pembeajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah.

Program, D., Pendidikan, S., Sekolah, G., & Dharma, U. S. (n.d.). Buku teknik penyusunan instrumen penelitian.

Robbins, SP. dan Judge, T. (2014). Emosi dan Suasana Hati. Perilaku Organisasi, 311–315.

Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran.

Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). Penerbit Alfabeta.

Umar. (2017). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim. Jurnal Pendidikan Islam, 6, 1–21.